

MENINGKATKAN NILAI-NILAI KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI PENERAPAN METODE PROYEK

*(Penelitian Tindakan Kelas pada Anak Kelompok B di TK Negeri Centeh Kecamatan
Batununggal Kota Bandung Tahun Ajaran 2015-2016)*

Mimin Hamidah

Pendidikan Anak Usia Dini SPs UPI

E-mail: mimin.hamidah1@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan berdasarkan permasalahan yang terjadi di TK Negeri Centeh terkait dengan karakter anak usia dini, terutama dalam nilai tanggung jawab, komunikatif dan kerjasama. Sebagian besar anak mengalami kesulitan memunculkan perilaku terkait dengan ketiga nilai karakter tersebut. Adapun program yang diasumsikan dapat meningkatkan nilai-nilai karakter bagi anak usia dini dan digunakan sebagai solusi dalam penelitian ini adalah metode proyek. Hal tersebut menjadi alasan yang mendasari rumusan masalah terkait bagaimana penerapan metode proyek dalam meningkatkan nilai-nilai karakter anak kelompok B di TK Negeri Centeh. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan desain penelitian Elliot. Partisipan dalam penelitian ini yaitu anak di kelompok B TK Negeri Centeh dengan jumlah anak sebanyak 15 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dengan model Miles & Huberman. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan respon positif yang ditunjukkan oleh anak ketika pembelajaran dengan metode proyek dilaksanakan. Kemunculan perilaku anak dalam nilai tanggung jawab, komunikatif dan kerjasama pada akhir siklus mengalami peningkatan yang cukup baik. Sebagian besar anak dapat mencapai indikator dengan kategori berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik. Rekomendasi yang dapat diberikan yaitu hendaknya pendidik mampu melaksanakan pembelajaran melalui metode proyek secara konsisten untuk menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak secara holistik, termasuk dalam penanaman nilai-nilai karakter bagi anak usia dini.

Kata Kunci: *Nilai-nilai Karakter, Metode Proyek*

Pendahuluan

Lembaga pendidikan sebagai salah satu sarana yang dapat membentuk karakter peserta didik, selama ini dianggap belum maksimal dalam membentuk karakter siswa yang diharapkan. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan hal ini terjadi, salah satu diantaranya ialah rendahnya tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang

dianggap sebagai awal pembentukan karakter. Selama ini pendidikan hanya berorientasi pada angka/nilai semata. Padahal, dalam UU Sisdiknas tahun 2003, Bab II, pasal 3, jelas disebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta

didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan usia dini merupakan fondasi awal dalam membentuk karakter anak. Namun demikian, dalam pelaksanaannya belum mampu berjalan secara optimal. Pendidikan usia dini masih berorientasi pada upaya pengembangan kemampuan akademik semata, bukan pada pengembangan karakter dan aspek perkembangan anak, sehingga hal ini jelas menyalahi hakikat pendidikan usia dini yang seharusnya bertujuan mengembangkan semua potensi dan kecerdasan dasar yang dimiliki setiap anak. Adapun menurut Lickona dalam J. Abdu W (2012, hal 52-53) mengemukakan bahwa “*A child is only known substance from which a responsible adult can be made*” Anak-anak adalah satu-satunya bahan bangunan yang diketahui dapat membentuk seorang dewasa yang bertanggung jawab.

Anak usia dini adalah individu yang sedang menjalani suatu proses pertumbuhan dan perkembangan sangat pesat dan sangat fundamental bagi proses perkembangan selanjutnya (Sudirjo, 2011, hlm. 27). Hal senada di ungkapkan oleh

Solehuddin (2000, hal 21) anak memiliki karakteristik yang jauh berbeda dengan orang dewasa. Anak cenderung lebih aktif, dinamis dan memiliki semangat yang tinggi untuk mencari tahu apa yang ingin diketahuinya. Sebagai orang dewasa sudah sepantasnya kita menjadi fasilitator untuk setiap apa yang menjadi keinginan anak. Karena anak adalah individu yang aktif dan dinamis sepantasnya kita memfasilitasi anak dengan memberikan pendidikan yang layak kepada anak sejak dini. Dalam UU No. 20 Tahun 2003, pasal 1 butir 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa:

“Pendidikan usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, secara eksplisit jelas bahwa pendidikan usia dini merupakan suatu upaya dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak, baik itu jasmani maupun rohani. Selain itu, penting dipahami bahwa setiap anak dilahirkan membawa potensinya masing-masing yang berbeda, karena setiap anak itu

memiliki keunikan masing-masing. Potensi yang dimiliki anak sejak lahir tentunya tidak akan berkembang pesat tanpa adanya fasilitas yang menunjang untuk setiap potensi yang dimiliki.

Berkaitan dengan hal di atas, upaya mengembangkan potensi anak perlu adanya sebuah kesadaran secara kolektif, khususnya guru yang harus mampu menjalankan peran dan fungsinya dengan baik. Dalam hal ini guru perlu melaksanakan tugas profesionalnya dengan mendesain pembelajaran yang mampu mengakomodasi dan memfasilitasi berbagai potensi yang dimiliki anak, yang selanjutnya akan berimbas pada terbentuknya karakter anak. Menurut Suyadi (2013, hal 3) di Indonesia pelaksanaan pendidikan karakter saat ini di rasakan mendesak, hal ini dikarenakan fenomena maraknya pemberitaan tentang seperti narkoba, tawuran, protitusi, pornografi dan berbagai penyimpangan lainnya yang tidak sesuai dengan norma dan etika dimasyarakat.

Adapun permasalahan nilai-nilai karakter yang terjadi pada anak usia dini berdasarkan hasil observasi penulis di lapangan adalah kurangnya kemampuan anak dalam aspek tanggung jawab, komunikatif dan kerjasama. Hal ini dapat terlihat dalam perilaku anak ketika

kesulitan mengungkapkan keinginannya atau pendapatnya dan berbicara dengan suara keras dan nada tinggi kepada temannya, baik saat melakukan pembelajaran maupun saat bermain. Selain itu, anak juga masih belum mampu melakukan kegiatan secara bersama, mendominasi suatu kegiatan dalam pembelajaran, masih terlihat berebut mainan, dan belum dapat bergiliran. Keadaan ini sering terjadi hampir setiap hari, dan salah satu penyebabnya disebutkan dalam Sudarna (2014, hal, 9) adalah muatan televisi yang banyak menyuguhkan adegan yang berbau kekerasan, seksualitas dan mistis. Berdasarkan uraian di atas, salah satu faktor yang diungkapkan oleh ahli yaitu masih belum optimalnya penanaman nilai karakter dalam pembelajaran bagi anak (Asnidar, 2016). Kondisi ini berdampak pada pendidikan anak usia dini salah satu diantaranya ialah rendahnya tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang dianggap sebagai awal pembentukan karakter.

Permasalahan terkait karakter anak seperti yang telah diungkapkan sebelumnya bukanlah hal yang bisa dibiarkan begitu saja, mengingat bahwa anak usia dini adalah generasi penerus bangsa yang perlu kita bina dan lindungi. Sejak zaman Plato menurut Lickona

(2013, hal 7) masyarakat yang bijak menempatkan pendidikan karakter atau moral sebagai tujuan sekolah, dengan memberikan pendidikan intelektual seperti pengetahuan dibarengi dengan budi pekerti dan kesusilaan. Hal inilah yang menjadi alasan pentingnya pendidikan karakter bagi anak usia dini.

Kebutuhan akan penanaman pendidikan nilai bagi generasi bangsa dirasakan penting (Lickona, 2013) terutama setelah melihat dan mencermati berbagai bentuk penyimpangan tersebut di atas. Berangkat dari hal tersebut maka pendidikan karakter sebaiknya masuk pada ranah terkecil dan dimulai sedini mungkin agar lahir generasi penerus yang memiliki kepribadian berkualitas dan paripurna sehingga mampu menjadi penopang bagi bangsa yang hebat, tangguh dan mampu berperan untuk masa yang akan datang. Melalui pendidikan, anak bukan hanya mendapatkan kecerdasan intelektual semata, akan tetapi adanya kecerdasan lain yang jauh lebih penting, sehingga kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, sosial, hingga keshalehan akan diperoleh dari pendidikan. Oleh karena itu diperlukan salah satu metode dan strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan mulia tersebut. Adapun tujuan dari pengembangan penanaman nilai-nilai

karakter pada anak usia dini, adalah salah satu jawaban untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Menurut Damayanti (2014, hlm. 17) apabila masa usia dua tahun pertama anak sudah mendapatkan cinta, maka sangat mudah anak tersebut dibentuk menjadi manusia yang berakhlak mulia, dan masa usia dini adalah masa kritis bagi pembentukan karakter.

Lebih lanjut Damayanti (2014, hlm. 21) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (*kognitif*), sikap dan perasaan (*afektif*), dan tindakan (*aksi*). Tanpa ketiga aspek ini maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Untuk itu pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang direncanakan secara bersama yang bertujuan menciptakan generasi penerus yang memiliki dasar-dasar pribadi yang baik, baik dalam pengetahuan, perasaan dan tindakan. Sedangkan menurut Megawangi (2010, hlm. 23) usia dini merupakan masa kritis dalam pembentukan karakter seseorang. akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasa kelak. Oleh karena itu pendidikan karakter menjadi hal yang krusial saat ini, dalam upaya pencegahan (*preventif*) untuk bekal anak di masa yang akan datang.

Dalam mengembangkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini, bukanlah perkara yang mudah, selain harus memperhatikan tumbuh kembang anak juga harus memperhatikan karakteristik dan minat anak, dengan kata lain diperlukan suatu metode yang mampu memberikan kesempatan belajar bagi anak sekaligus mampu menstimulasi perkembangan karakter dalam diri anak. Adapun metode yang disumsikan mampu menstimulasi perkembangan karakter anak antara lain metode proyek. Penelitian yang telah dilakukan oleh Hasanah (2012) tentang epektifitas metode Proyek dan *Discovery* dalam mengembangkan karakter anak usia dini didapatkan hasil bahwa pembelajaran melalui metode proyek lebih memunculkan karakter perilaku berbagi, mengucapkan terima kasih, bermain bersama, menunggu giliran, menyapa, menawarkan bantuan, mengucapkan kata maaf, dan mengucapkan kata tolong dibandingkan pembelajaran *Discovery*. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Yuliana (2013) tentang metode *Project Based Learning* pada pembelajaran tematik integratif dalam implementasi nilai-nilai karakter, menunjukkan bahwa karakter anak lebih berkembang dalam pembelajaran tematik integratif melalui penggunaan metode proyek.

Pelaksanaan metode proyek dalam beberapa penelitian di atas memberikan pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dalam persoalan sehari-hari yang dapat dipecahkan secara berkelompok maupun individu dimana bahan yang digunakan diorganisasikan sedemikian rupa sehingga lebih bermakna. diharapkan dapat membangun karakter anak, baik itu karakter bekerjasama, disiplin, komunikatif, tanggung jawab, dll. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Masitoh, dkk (2005, hlm. 2000) yang mengemukakan bahwa tujuan metode proyek adalah untuk mengembangkan kemampuan anak dalam bersosialisasi, bekerjasama, tolong menolong, disiplin dan aspek moral anak. Hal inipun diperkuat dengan pendapat dari beberapa ahli bahwa metode proyek merupakan metode yang sejalan dengan kurikulum yang di anjurkan oleh pemerintah saat ini, yakni Kurikulum PAUD 2013.

Berdasarkan penelitian yang telah di paparkan diatas metode proyek diasumsikan mampu membantu penanaman karakter yang baik dan berguna bagi masa yang akan datang, seperti mengenal aturan, disiplin, tanggung jawab, rasa ingin tahu, kemandirian dan bagaimana mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Penelitian-penelitian tersebut dijadikan

sebagai landasan awal dalam penerapan metode proyek, namun perbedaannya terletak dari aspek kaakter yang ingin ditingkatkan dan juga metode penelitian yang digunakan. Dalam penelitian ini metode proyek dijadikan sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan karakter anak dalam aspek tanggung jawab, komunikatif dan kerjasama yang terjadi di TK Negeri Centeh tahun Ajaran 2015-2016.

KAJIAN LITERATUR

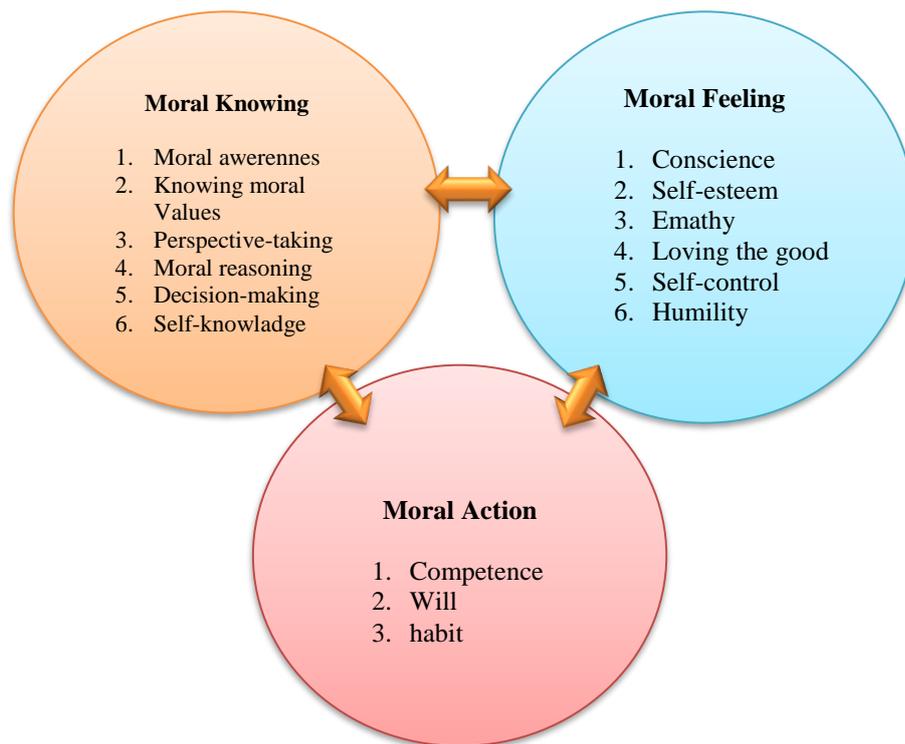
1. Pentingnya Penanaman Nilai-nilai Karakter bagi Anak Usia Dini

Montessori (Megawangi, 2004) menyatakan bahwa tahapan perkembangan anak yang paling penting adalah pada usia enam tahun pertama dan usia tersebut merupakan masa paling tepat bagi pembentukan karakter seseorang. Hal senada juga diungkapkan oleh Yaumi (2014) bahwa pada masa usia dini hal terpenting yang perlu dilakukan dan merupakan jantung pembelajaran bagi anak sebagai inti dasar membangun kesehatan mental/motivasi anak untuk belajar adalah pembentukan karakter.

Uraian di atas menekankan betapa pentingnya pembentukan karakter pada anak sejak dini, dengan kata lain pembelajaran yang diberikan [ada anak usia dini hendaknya mampu memberikan

stimulasi terhadap perkembangan karakter anak. Sayangnya, beberapa lembaga PAUD masih melakukan beberapa kekeliruan dalam pembelajaran bagi anak. Salah satu contoh kekeliruan yang terjadi di lembaga PAUD yaitu kegiatan pembelajaran yang lebih menekankan pada pengembangan akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung tanpa memperdulikan tahapan perkembangan anak dan lebih jauh lagi tanpa memperhatikan pentingnya pembentukan karakter pada anak yang justru akan memberikan dampak yang buruk bagi anak kelak (Yusuf, 2012).

Lickona (2012) menggambarkan tiga aspek komponen karakter dalam diri individu. Adapun komponen tersebut dapat digambarkan dalam diagram 1.1 sebagai berikut:



Gambar 1.1
Component of Good Character
 (Lickona, 2012, hlm. 84)

Berdasarkan diagram di atas seseorang dapat dikatakan memiliki karakter baik, jika mampu memmanifestasikan tiga komponen karakter di atas, yaitu *Moral Knowing*, *Moral Feeling* dan *Moral Action*. Anak panah pada diagram yang menghubungkan masing-masing komponen karakter lainnya dimaksudkan untuk menekankan sifat saling berhubungan dan dapat saling mempengaruhi antara masing-masing komponen tersebut. Selain uraian di atas, terdapat 18 nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan atau ditanamkan kepada anak-anak dan generasi muda

bangsa Indonesia (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2011). Nilai-nilai karakter tersebut dapat dideskripsikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1.1
Nilai-nilai Karakter pada Individu

| No | Nilai | Deskripsi |
|----|-------------------------|--|
| 1 | Religius | Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. |
| 2 | Jujur | Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan |
| 3 | Toleransi | Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. |
| 4 | Disiplin | Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. |
| 5 | Kerja Keras | Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. |
| 6 | Kreatif | Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. |
| 7 | Mandiri | Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. |
| 8 | Demokratis | Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. |
| 9 | Rasa Ingin Tahu | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar |
| 10 | Semangat Kebangsaan | Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. |
| 11 | Cinta Tanah Air | Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. |
| 12 | Menghargai Prestasi | Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. |
| 13 | Bersahabat/ Komunikatif | Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. |
| 14 | Cinta Damai | Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. |
| 15 | Gemar Membaca | Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. |
| 16 | Peduli Lingkungan | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. |
| 17 | Peduli sosial | Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada |

| No | Nilai | Deskripsi |
|----|----------------|---|
| | | orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. |
| 18 | Tanggung Jawab | Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. |

2. Penerapan Metode Proyek untuk Meningkatkan Nilai-nilai Karakter Anak

Metode proyek merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang menghadapkan anak pada persoalan sehari-hari yang ada dan harus dipecahkan baik secara individu maupun berkelompok (Masitoh dkk, 2005: 200). Metode proyek menurut Moeslichatoen (2004, hlm. 137) berasal dari gagasan Jhon Dewey tentang konsep “ *learning by doing*” dikembangkan oleh William H. Killpatrich dalam metode proyek, dan di jelaskan pula bahwa metode proyek merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dengan persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara kelompok.

Senada dengan uraian di atas Boss dan Kraus (2007) dan Simkins, dkk. 2003) mendefinisikan metode proyek sebagai sebuah model pembelajaran yang digunakan sebagai sarana yang menkankan aktivitas siswa untuk memecahkan berbagai permasalahan dan mengaplikasikan pengetahuan dengan

mengerjakan proyek untuk menghasilkan sebuah produk (Abidin, 2014, hlm.167). Pendapat serupa dinyatakan oleh Katz (1994) yang mengungkapkan bahwa proyek merupakan penyelidikan mendalam tentang suatu topik tertentu yang dipelajari oleh anak dalam kelompok kecil, maupun kelompok besar ataupun secara individu. Dalam referensi berbeda, Katz (1996) menjelaskan bahwa pembelajaran proyek melibatkan anak-anak dalam melakukan penyelidikan pada fenomena dan peristiwa yang terjadi di lingkungan mereka sendiri. Dalam proses penyelidikan ini anak-anak memiliki kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, merumuskan teori-teori dan memprediksi tentang kemungkinan jawaban, mencari jawaban atas pertanyaan mereka, mewawancarai para ahli untuk mendapatkan informasi yang relevan, serta mengumpulkan informasi.

Katz dan Chard (1989, hlm. 21) bahwa tujuan *the Project Approach* terdiri dari empat katagori yaitu, a) memperoleh pengetahuan dan ketrampilan, b) meningkatkan kompetensi sosial, c) mengembangkan karakter, dan d)

mengembangkan perasaan yang berkaitan dengan pengalaman sekolah. Agar tujuan pengajaran tercapai dalam kegiatan proyek, Moeslichatoen (2004, hal 144) perlu memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Merupakan kegiatan yang bersumber dari pengalaman anak sehari-hari dalam lingkungan keluarga.
- b. Kegiatan itu merupakan kegiatan kompleks, yang tidak mungkin dilakukan anak secara perseorangan dalam jangka waktu yang telah ditetapkan.
- c. Kegiatan itu merupakan kegiatan yang dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir dan menalar, kemampuan bekerja sama dengan anak lain, dan memperluas wawasan anak.
- d. Kegiatan itu cukup menantang bagi anak dalam pengembangan kesehatan fisik dan kesejahteraan.
- e. Kegiatan itu dapat memberikan kepuasan masing-masing anak.

Berkaitan dengan hal di atas, Rachmawati (2010, hlm. 61) mengemukakan bahwa terdapat manfaat metode proyek bagi anak usia dini diantaranya adalah: 1) memberikan pengalaman kepada anak dalam mengatur dan mendistribusikan kegiatan, 2) belajar bertanggung jawab atas pekerjaan masing-

masing, 3) memupuk semangat gotong royong diantara anak yang terlibat, 4) memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan sikap dan kebiasaan dalam melaksanakan pekerjaan dengan cermat, 5) mampu mengeksplorasi bakat, minat dan kemampuan anak, 6) memberikan peluang kepada setiap anak baik individual maupun kelompok untuk mengembangkan kemampuan yang telah dimiliki.

Katz (1994) juga membagi pelaksanaan kegiatan proyek terbagi kedalam tiga tahapan, yaitu:

- a. Tahap persiapan

Pada tahap persiapan, anak-anak dan guru berdiskusi dan memilih topik yang akan diselidiki. Topik dapat diusulkan oleh anak atau oleh guru. Setelah topik telah dipilih, guru memulai dengan membuat peta konsep, berdasarkan "*brainstorming*" dengan anak-anak. Peta konsep dari topik dan subtopik yang terkait digunakan untuk diskusi. Selama diskusi awal guru dan anak-anak berbagi pengetahuan yang telah dimiliki, mengusulkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan topik. bersama guru merancang jenis kegiatan yang akan dilakukan sesuai dengan pertanyaan yang diajukan, mengumpulkan media dan sumber belajar yang diperlukan

sesuai dengan topik yang dipilih. Pertanyaan-pertanyaan akan dijawab melalui penyelidikan pada tahap selanjutnya. Pada tahap persiapan proyek ini, anak-anak juga mengingat pengalaman mereka sendiri yang terkait dengan topik.

b. Tahap Kerja Lapangan

Tahap kerja lapangan terdiri dari penyelidikan langsung, yaitu dengan kunjungan lapangan untuk menyelidiki situs, benda, atau peristiwa. Menurut Chard (Katz 1994), tahap ini merupakan jantung dari kegiatan proyek, dimana anak-anak melakukan penyelidikan, menggambar dari pengamatan, membangun model, mengamati merekam temuannya, mengeksplorasi, memprediksi, dan membahas pemahaman baru mereka. Kegiatan ini merupakan tahap kegiatan pemecahan masalah (*problem solving*) untuk menjawab pertanyaan yang diajukan anak pada tahap sebelumnya. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini, yaitu:

- 1) Kegiatan penyelidikan melalui observasi, wawancara dengan nara sumber, dan eksperimen sederhana
- 2) Kegiatan konstruksi atau membuat hasil karya yang sesuai dengan topik proyek
- 3) Dramatisasi atau bermain peran

c. Tahap Kulminasi

Kulminasi adalah tahap akhir atau kegiatan penutup dari proyek. Pada tahap kulminasi ini juga anak dalam kelompok kecilnya masing-masing mengkomunikasikan pengetahuan dan kemampuan yang telah mereka peroleh selama mempelajari topik proyek kepada teman kelompok lainnya, guru, anak dari kelas lain dan orang tua. Yang termasuk dalam tahap ini adalah penyusunan dan penyajian laporan, dalam bentuk mengkomunikasikan pengetahuan dan kemampuan yang telah mereka peroleh bisa dengan presentasi dramatisasi.

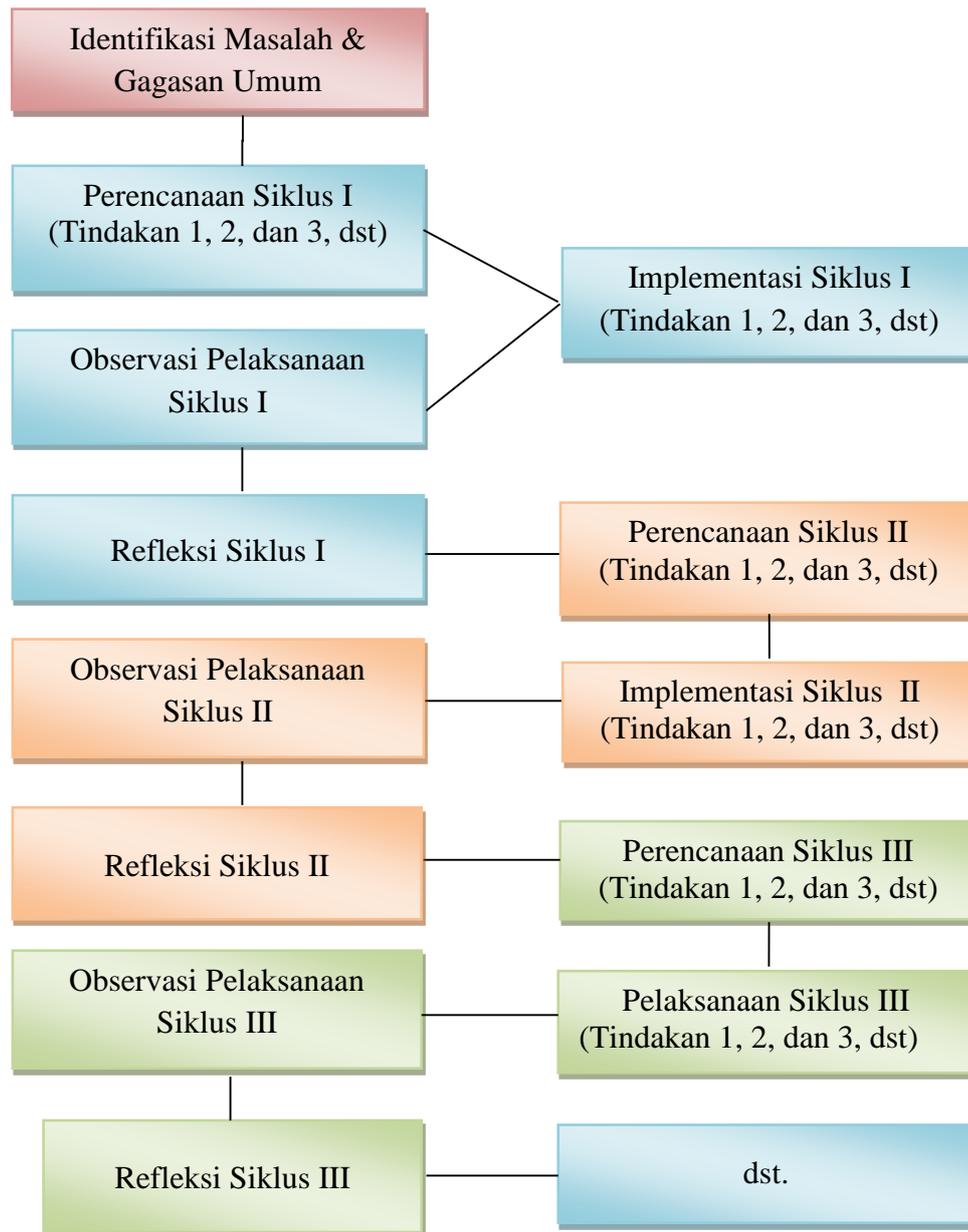
Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan (*action research*) model Elliot (Hopkins, 2011). Adapun jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK), merupakan suatu tindakan untuk memperbaiki suatu proses pembelajaran yang sudah ada agar proses pembelajaran terjadi peningkatan dan mendapatkan hasil yang optimal. Tindakan ini dilakukan melalui beberapa siklus, mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan refleksi

hingga mencapai tujuan pembelajaran yang efektif.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di TK Negeri Centeh Bandung yang beralamat di Jalan Pacar Nomor 5 Kelurahan Samoja, Kecamatan Batununggal Kota Bandung. Alasan pemilihan lokasi penelitian tersebut adalah karena TK Negeri Centeh Bandung adalah tempat peneliti bertugas, yang sedikitnya peneliti sudah mengenal karakteristik lokasi penelitian, mulai dari lingkungan sekolah, anak didik maupun tenaga pengajar, sehingga proses pelaksanaan penelitian diharapkan dapat berjalan optimal. Partisipan dalam penelitian ini adalah anak pada kelompok B di TK Negeri Centeh Tahun Ajaran 2015-2016.

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus, adapun prosedur penelitian tindakan kelas untuk memperoleh data tentang proses dan hasil yang dicapai dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahapan, diantaranya langkah pertama adalah tahap perencanaan, implementasi tindakan, observasi, dan refleksi. Prosedur penelitian tersebut dapat digambarkan dengan alur pelaksanaan menurut siklus masing-masing sebagai berikut:



Gambar 1.2
Alur Penelitian Tindakan Kelas Model Elliot
 (Hopkins, 2011, hlm. 93)

Hasil Penelitian

1. Kondisi Awal Karakter Anak Usia Dini Kelompok B TK Negeri Centeh Tahun Ajaran 2015-2016 Sebelum Penerapan Metode Proyek

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh penulis, permasalahan

karakter yang terlihat dialami oleh anak di Kelompok B TK Negeri Centeh antara lain terkait dengan nilai tanggung jawab, komunikatif dan kerjasama. Beberapa anak terlihat masih belum mampu mengikuti kegiatan pembelajaran hingga

selesai, belum mampu mengakui kesalahan yang ia perbuat dan terkadang masih belum mampu memperbaiki kembali benda yang telah digunakannya. Selain itu, dalam aspek komunikatif, anak seringkali belum mampu mengemukakan pendapatnya, terkadang enggan menyapa teman dan belum mampu bertutur kata dengan santun. Sedangkan dalam aspek kerjasama, anak terkadang belum mampu berkerjasama dengan teman dalam suatu kegiatan, beberapa anak terkadang mendominasi kegiatan tertentu dan terlihat belum mampu menghargai hasil karya teman. Beberapa kondisi di atas menunjukkan adanya permasalahan terkait dengan nilai-nilai karakter anak, hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2015) yang menunjukkan bahwa permasalahan nilai-nilai karakter yang seringkali dialami oleh anak usia dini, salah satunya meliputi aspek disiplin, kerjasama, tanggung jawab dan toleransi.

2. Penerapan Metode Proyek untuk Meningkatkan Karakter Anak di Kelompok B TK Negeri Centeh Tahun Ajaran 2015-2016

Pembelajaran yang dijadikan sebagai upaya untuk meningkatkan karakter anak di Kelompok B TK Negeri Centeh Tahun Ajaran 2015-2016 adalah

melalui penggunaan metode proyek. Proses pelaksanaan metode proyek dalam penelitian ini terlebih dahulu diawali dengan penyusunan rencana pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan proses pelaksanaan pembelajaran dan observasi, serta refleksi dari setiap tindakan. Adapun penerapan proyek dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Katz (1994) diantaranya sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini guru bersama anak berdiskusi memilih topik yang akan dikaji secara mendalam. Terdapat tiga topik yaitu terkait berkebun (Tema Tanaman), Membuat Makanan Sehat (Tema Makanan) dan Membuat Parcel (Tema Idul Fitri). Dalam tahap ini anak membuat peta pemikiran terkait dengan topik yang telah dipilih dan dilakukan secara berkelompok.

b. Tahap Kerja Lapangan

Pada tahap kerja lapangan guru mengajak anak untuk melaksanakan kegiatan sesuai dengan rancangan yang telah dibuat pada tahap persiapan. Dalam tahap ini anak melakukan kegiatan berkebun sayuran kacang pada tema sayuran, membuat gado-gado pada tema makanan dan membuat parcel hingga berbagi pada anak yang

kurang beruntung pada kegiatan charity day dalam tema idul fitri.

c. Tahap Kulminasi

Pada tahap ini anak bersama dengan guru melakukan refleksi dan evaluasi terhadap kegiatan proyek yang telah dilaksanakan oleh anak. adapun beberapa dokumentasi kegiatan proyek yang telah terlaksana antara lain sebagai berikut:



Gambar 1.3
Proyek Berkebun



Gambar 1.4
Proyek Membuat Gado-gado



Gambar 1.5
Proyek Membuat Parcel

3. Karakter Anak Usia Dini Kelompok B TK Negeri Centeh Tahun Ajaran 2015-2016 Setelah Penerapan Metode Proyek

Berdasarkan observasi setelah pelaksanaan metode proyek, karakter anak di Kelompok B TK Negeri Centeh mengalami peningkatan yang cukup baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

sebagian besar anak berada dalam kategori berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik. Beberapa indikator nilai tanggung jawab pada anak yang terlihat diantaranya mampu mengikuti kegiatan pembelajaran hingga selesai, mampu melaksanakan tugas hingga selesai, mampu mengakui kesalahan yang dia perbuat, tidak menyalahkan teman atas kesalahannya sendiri, mampu membereskan kembali tempat makan setelah digunakan dan mampu membereskan kembali mainan yang telah digunakan. Dalam aspek komunikatif nilai karakter komunikatif yang ditunjukkan anak antara lain mampu mengemukakan pendapatnya dengan santun, mampu mendengarkan pendapat temannya dengan baik, mampu bertutur kata dengan santun, mampu menyapa teman dan guru dengan santun, senang berteman dengan orang lain, senang mengajak temannya bermain bersama dan disenangi oleh teman-temannya. Sedangkan indikator nilai karakter kerjasama anak usia dini yang dapat teramati antara lain mampu mengerjakan tugas bersama-sama, mampu membereskan mainan bersama-sama, mampu berbagi tugas dengan teman, mampu mengajak teman untuk melaksanakan tugas bersama, mampu menghargai hasil kerja teman, tidak

mendominasi ketika menyelesaikan tugas bersama dan mampu membantu teman yang kesulitan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode proyek dapat menstimulasi perkembangan nilai-nilai karakter anak secara baik. Penerapan pembelajaran melalui metode proyek dilakukan dalam tiga siklus dengan masing-masing lima tindakan untuk setiap siklusnya. Tema yang diambil yaitu tema tanaman, makanan dan ramadhan. Berdasarkan hasil penelitian, karakter anak yang pada awalnya belum optimal mengalami peningkatan setelah diterapkan metode khususnya dalam nilai tanggung jawab, komunikatif dan kerjasama, sehingga dengan kata lain meningkatnya nilai-nilai karakter anak merupakan gambaran keberhasilan penerapan metode proyek di TK Negeri Centeh.

Daftar Pustaka

- Asnidar. (2016). Penerapan Program Parenting dalam meningkatkan Penanaman Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini. Tesis, UPI. Tidak Diterbitkan.
- Damayanti D, (2014). *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta. Araska.

- Hasanah, (2015) Efektifitas Metode Proyek Dan Discovery Dalam Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Di Kabupaten Sumedang. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar* 2015, Nomor 3, September 2015
- Katz (1994). *Engaging Children's Minds: The Project Approach*, new Jersey: ablex
- Kemendiknas. (2010). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, [online] Diakses 12 Januari 2015, dari [www.pendidikankarakter.com/Panduan Pelaksanaan Karakter.pdf](http://www.pendidikankarakter.com/Panduan_Pelaksanaan_Karakter.pdf)
- Kesuma, dkk. (2012). *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kusuma, D. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, T. (2012). *Character Matters. Persoalan Karakter*. (Terjemahan Juma Abdu Wamaungo). Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, T. (2013). *Educating For Character. Pendidikan karakter*. (Terjemahan Lita S). Bandung: Nusa Media.
- Masitoh, (2005). *Pendekatan Belajar Aktif di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: DEPDIKNAS, Ditjen Dikti, Dit.PPTK & KPT.
- Masitoh, (2007). *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Univesitas Terbuka.
- Megawangi R, (2010). *Pendidikan Karakter*. Depok: Indonesia Heritage Foundation.
- Moeslichatoen, R. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta : Rineka Cipta.